

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masing-masing orang di dunia mempunyai dorongan untuk mencapai kebahagiaan. Secara umum, kebahagiaan merujuk pada perasaan positif yang dialami secara mental, yang timbul dari kedalaman hati individu ketika ia merasakan kesejahteraan, kenyamanan, dan kepuasan dari pencapaian tujuan hidupnya. Sukidi (2004) mengemukakan adanya beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada kebahagiaan individu, seperti uang, benda materi, kesehatan, kekuasaan, dan bahkan kenikmatan seksual.¹

Dalam kehidupan di dunia, setiap individu memiliki tujuan untuk mencari, mencapai, dan merasakan kebahagiaan. Konsep kebahagiaan bervariasi dari sudut pandang setiap individu berdasarkan perasaan, latar belakang, dan pengalaman hidup yang mereka jalani. Ada orang yang menganggap kebahagiaan dapat tercapai dengan memiliki rumah mewah dan kendaraan yang mahal. Beberapa orang mungkin mengartikan kebahagiaan sebagai memiliki jabatan tinggi, dihormati dan diakui oleh orang lain. Ada yang berpandangan kebahagiaan terkait penghasilan yang besar, mempunyai tubuh yang sempurna, maupun hal-hal lainnya.²

Dalam konteks filsafat, konsep bahagia dapat diartikan sebagai keadaan kenyamanan dan kenikmatan spiritual yang sempurna, di mana seseorang merasakan kepuasan dan ketenangan pikiran tanpa adanya kecacatan. Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat dipegang atau

¹Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari pada IQ Dan EQ* (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), p.105-115.

²Hanna Djumah Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islam* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995), p.195.

diraba secara fisik. Kebahagiaan juga erat kaitannya dengan keadaan jiwa individu, seperti yang dikemukakan oleh Kosasih.

Pertanyaan tentang kebahagiaan sudah lama sebagai topik pembahasan di kalangan sastrawan, filsuf dan agamawan. Menurut Rakhman (2008), beberapa filsuf menjelaskan kebahagiaan yakni sesuatu yang tidak dapat didefinisikan dengan jelas (tidak memiliki batas yang pasti).³ Bagi mereka, kebahagiaan seringkali dianggap sebagai khayalan yang tidak rasional. Banyak orang menginginkan kebahagiaan, tetapi mereka tidak tahu batasan yang ada dalam kebahagiaan itu sendiri. Mereka juga bingung tentang apa yang sesungguhnya mereka cari pada hidupnya dan kebingungan dalam mencari kebahagiaan di mana dan bagaimana.⁴

Dalam Al-Quran, terdapat dua ayat yang menyentuh tentang kebahagiaan memakai kata "sa'ada", hal itu berkaitan dengan kebahagiaan di akhirat (Surah Hud ayat 105 dan 108). Ayat itu menjabarkan di akhirat, kita dibagi ke dalam dua golongan, yakni golongan bahagia dengan sengsara. Golongan yang bahagia adalah mereka yang masuk surga, sementara golongan yang sengsara yakni mereka yang masuk ke dalam neraka serta tinggal di sana selamanya. Selain itu, dalam Al-Quran juga digunakan kata "hayah thayyibah" (hidup yang baik) (Surah An-Nahl ayat 9). Imam al-Qurthubi menjelaskan hidup yang baik pada ayat tersebut mempunyai lima makna, seperti dijelaskan ahli tafsir dari kalangan sahabat maupun sesudahnya. Kelima makna tersebut antara lain rezeki yang halal,

³Jallaludin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), p.17

⁴Novita Sari and Jarman Arroisi, "Critique on Auguste Comte's Positivism in Sociology (An Islamic Sociology)," *Jurnal Transformatif*, Vol.4, no. 2 (Januari,2021),p. 211–221.

kepuasan, hidayah dari Allah dan taufiq-Nya untuk menjalankan ketaatan kepada-Nya, surga, dan terakhir adalah kebahagiaan.

Seperti halnya dalam tipikal teori etika Yunani kuno, Stoisisisme mengasumsikan setiap individu ingin hidup bahagia, serta kebahagiaan (eudaimonia) dianggap sebagai tujuan akhir maupun kebaikan yang paling tinggi pada kehidupan manusia.⁵ Mengarah pada segala tindakan yang kita lakukan, tujuan utama adalah mencapai kebahagiaan. Berbagai aktivitas dalam kehidupan manusia, seperti makan, minum, bekerja, menikah, dan berlibur, semuanya bertujuan untuk mencapai eudaimonia, yang berarti hidup yang baik, berkembang penuh, atau sehat, dan sering kali diartikan sebagai kebahagiaan. Namun, pandangan kaum Stoik tentang kebahagiaan berbeda dengan konotasi modern yang menekankan perasaan subjektif manusia. Saat ini, ketika orang membicarakan kata "bahagia," seringkali yang terlintas adalah perasaan senang yang tidak bergantung pada karakter dan kecerdasan manusia. Oleh karena itu, kebahagiaan sebenarnya merupakan kondisi kehidupan manusia yang ditandai oleh karakter dan kecerdasan yang baik dan berkembang penuh. Hal ini disebut sebagai makna objektif kebahagiaan.

Kebahagiaan dalam kedua pandangan tersebut memiliki tolok ukur dan konsep yang berbeda. Dalam filsafat Islam, kebahagiaan diukur melalui sisi subyektif, yaitu perasaan manusia, sedangkan dalam filsafat Stoik (Yunani-Romawi), konsep kebahagiaan diukur melalui sisi objektif, yaitu kondisi kehidupan manusia. Maka penulis memiliki ketertarikan melaksanakan penelitian terkait analisis perbedaan dan persamaan antara Ibn Qayyim Al-Jauziyah dan Epictetus mengenai konsep kebahagiaan. Hal ini karena kedua tokoh tersebut memiliki latar

⁵Bedjo Lie, "Kebahagiaan Dan Kebaikan-Kebaikan Eksternal: Sebuah Perbandingan Antara Stoa Dan Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 12, no. 2 (Oktober, 2011), p. 165–184.

belakang pemikiran yang berbeda. Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah dipengaruhi oleh filsafat Islam, sedangkan pemikiran Epictetus dipengaruhi oleh filsafat Stoik (Yunani-Romawi). Epictetus adalah salah satu filsuf terkenal dari aliran Stoisisisme. Kontribusinya memiliki peran penting dalam evaluasi aliran Stoisisisme dan karya-karyanya telah berpengaruh selama berabad-abad. Karya-karyanya juga diadopsi oleh Kaisar Marcus Aurelius sebagai doktrin utama kekaisaran.

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dilaksanakan penelitian analisis perbedaan maupun persamaan antara Ibn Qayyim Al-Jauziyah dan Epictetus mengenai konsep kebahagiaan. Demikian disebabkan perbedaan dari latar belakang pemikiran mereka, dengan Ibn Qayyim Al-Jauziyah dipengaruhi oleh filsafat Islam, sedangkan Epictetus dipengaruhi oleh filsafat Stoik (Yunani-Romawi).

B. Rumusan Masalah

1. Apa konsep kebahagiaan menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Epictetus?
2. Bagaimana cara menemukan kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Epictetus ?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Epictetus?

C. Tujuan Penelitian

1. mengetahui kebahagiaan menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Epictetus.
2. mengetahui cara menemukan kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Epictetus.
3. mengetahui perbedaan dan persamaan kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Epictetus.

D. Manfaat penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Harapan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengetahuan dan pemahaman tentang Akidah Filsafat Islam yang terdapat dalam khazanah kepustakaan.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan praktis kepada siapa pun yang ingin menambah pengetahuan mereka tentang "kebahagiaan menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Epictetus".
- 3) Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan manfaat dalam melengkapi tugas akhir dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, serta menjadi referensi dan sumber bacaan dalam studi tasawuf.

E. Kajian Pustaka

Pada penelitian Azhari (2021) berjudul "Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," disebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi keadaan seseorang. Pertama, suatu kebahagiaan eksternal yang melibatkan harta, kekuasaan, dan ketenaran. Kedua, kebahagiaan jasmani yang terkait dengan kesehatan dan kekuatan fisik. Ketiga, ilmu yang bermanfaat, yang menghasilkan pengalaman. Dalam hal ini, ilmu dianggap sebagai kebahagiaan yang sejati, dengan kedudukan yang lebih tinggi daripada faktor pertama dan kedua. Ilmu juga dianggap menjadi sarana memperoleh kebahagiaan di dunia serta akhirat. Tanda-tanda bahwa seseorang telah mencapai kebahagiaan adalah ketika ia bersyukur saat mendapat nikmat, bersabar saat menghadapi musibah, dan segera bertaubat jika melakukan dosa. Kunci untuk mencapai ketiga faktor tersebut yakni melalui ilmu yang

diwariskan Rasulullah SAW. Keimanan, kebersihan hati, ketaqwaan, jiwa, dan ketenangan hati yakni hasil dari ilmu maupun praktik yang diperoleh darinya. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim menyimpulkan bahwa kunci kebahagiaan manusia terletak pada ilmu yang diwariskan oleh Rasulullah.⁶

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021) dalam jurnal berjudul "Kebahagiaan Dalam Pandangan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Modern" mengungkapkan bahwa Ibnu Qayyim menekankan konsep kebahagiaan yang berpusat pada ilmu dan kalbu. Menurutnya, ilmu akan menghasilkan kemajuan teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, sementara akhlak dan kejujuran akan menentukan tujuan hidup yang membawa kebahagiaan bagi manusia. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa kebahagiaan hanya akan dirasakan setelah melewati kesulitan, dan kebahagiaan ini menjadi penting bagi manusia modern yang terjebak dalam rutinitas mekanistik. Pandangan ini membuka peluang bagi kita semua untuk menjelajahi samudera kebahagiaan yang tak terbatas. Namun, penting bagi keseimbangan antara kemajuan teknologi dan peningkatan keimanan dalam mencapai kebahagiaan tersebut.⁷

Jurnal yang ditulis oleh Roffi'i (2020) dengan judul "Bahagia menurut Al-Qur'an" menyebutkan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan penguatan iman seseorang muslim yang hal ini terjadi pada masa keislaman di Makkah. Dalam al-Qur'an ada beragam kisah yang menjelaskan tentang kejadian umat terdahulu terkait kebahagiaan, dari

⁶Irfan Wahyu Azhari, "Kebahagiaan Perspektif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah," Jurnal IAIN Antasari, Vol.20, no. 1 (Januari, 2021), p.41–55.

⁷Pu Ade Lutfi Putra, "Kebahagiaan Dalam Pandangan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Modern," Artikel Karya Ilmiah Mahasiswa, Vol.1, no.1 (Juli,2021),p. 1.

kisah itu Al-Fatih dibagi ke dalam dua yaitu Al-Fatih Al-Mahmud seperti pada kisah diterimanya taubat.⁸

Dalam jurnal yang ditulis oleh Haris (2016) dengan judul "Kebahagiaan menurut para Filsuf," hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan motivasi dasar dari segala tindakan yang kita lakukan. Kadang-kadang kita harus mengorbankan hal-hal yang baik demi hal-hal yang juga baik. Terkadang kita juga dapat salah dalam memilih sesuatu yang tampaknya baik, sementara tidak memilih hal yang sebenarnya baik. Seperti orang yang tidak memiliki kebijaksanaan, kita mungkin memilih kenikmatan sesaat daripada kebahagiaan yang lebih besar di masa depan. Oleh karena itu, kita sering kali terburu-buru untuk memperoleh hal-hal yang menarik perhatian indera kita, meskipun mereka tidak sempurna. Menurut Zakiyah Daradjat, terdapat empat hal utama yang berperan dalam menghancurkan keberadaan kebahagiaan, yaitu iri, dendam, kecemasan, dan stres. Sikap manusia semakin cenderung terfokus pada materi dan mencari kesenangan jasmani yang bersifat sementara, sementara aspek-aspek maknawi yang lebih dalam kurang mendapatkan perhatian. Dampaknya, banyak masalah yang timbul dan tidak teratasi.⁹

Dalam jurnal yang ditulis oleh Tinambunan dan Bala (2014) tentang "Kebahagiaan menurut Stoasisme," disampaikan bahwa Stoasisme memandang kebahagiaan sebagai sesuatu yang abadi. Kebahagiaan seperti itu hanya dapat ditemukan dalam kehidupan yang sesuai dengan kodrat alam. Hanya dengan menjalani hidup sesuai dengan kodrat tersebut, seseorang dapat mencapai kebahagiaan. Itulah

⁸Muhammad Anwari Rofi'i, "Bahagia Menurut Al- Qur'an," Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI), Vol.2, no. 2 (Desember, 2020), p.1–27.

⁹Munawir Haris, "Kebahagiaan Menurut Para Filsuf," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol.2, no. 2 (September, 2016), p.1–14.

cara hidup yang sempurna, tidak ada alternatif lain. Cara hidup ini tercermin dalam pelaksanaan kewajiban-kewajiban. Seseorang yang mampu hidup sesuai dengan prinsip ini akan menikmati kehidupannya. Dia mengarahkan dirinya untuk mengalami segala hal berdasarkan kodrat alam, dan melalui hal tersebut, ia akan mencapai kebahagiaan.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Ferdiawan (2021) dengan judul “Kosep kebahagiaan dalam perpestif Ibnu Bajjah” menurutnya pemikiran Tadbir Al-Mutawahhid merupakan sebuah solusi dalam mencapai puncak kebahagiaan. Adapun yang dimaksud dengan mutawahhid sendiri adalah cara hidup yang soliter, terpisah, menyendiri, dan menjauhkan diri sari sifat tercela yang ada dalam lingkungan masyarakat, sehingga rasionalitas mampu mengadakan hubungan dengan akal aktif sehingga seseorang dapat mencapai puncak kebahagiaan yang sebenarnya.¹¹

F. Kerangka Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebahagiaan dalam bentuk kata benda mengacu pada keadaan atau perasaan senang, damai, dan bebas dari segala kesulitan. Dalam bentuk kata benda lainnya, kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan, ketentraman hidup, keberuntungan, dan kemujuran yang mencakup dimensi fisik dan batin. Dalam bentuk kata sifat, berbahagia dapat diartikan sebagai beruntung. Bahagia merujuk pada perasaan damai dan tenang yang melibatkan aspek fisik dan batin seseorang. Menurut kamus Oxford, kebahagiaan terkait dengan perasaan atau kepuasan terhadap pencapaian individu. Dalam bahasa Yunani, kebahagiaan dikenal sebagai eudaimonia. Dalam pandangan Eudaimonisme, kebahagiaan dianggap sebagai tujuan utama

¹⁰Tinambunan “Kebahagaiaan Menurut Stocisme” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 24, no. 23 (Oktober, 2014),p. 31–41.

¹¹Feri Ferdiawan, “*Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Ibnu Bajjah*,” Skripsi: Universitas Islama Negeri Syarif Hidayatullah (Agustus, 2021),p.1-104.

dari semua tindakan manusia, dan pencarian kebahagiaan menjadi prinsip dasar. Oleh karena itu, pandangan ini menekankan bahwa kebahagiaan tidak hanya melibatkan aspek subjektif, tetapi juga mencakup pengembangan seluruh aspek kemanusiaan individu, seperti aspek moral, sosial, emosional, dan spiritual secara objektif.¹²

Kebahagiaan adalah tujuan kehidupan bagi semua orang, setiap umat manusia mencari dan mengejar kebahagiaan baik secara halal maupun haram, semuanya dilakukan untuk mencapai kebahagiaan. Ukuran dan makna kebahagiaan bagi setiap orang berbeda-beda tergantung dari emosi, masa lalu dan kehidupan yang dijalani. Bagi mereka yang mengartikan kebahagiaan sebagai kesempurnaan, mencakup segalanya dan pemenuhan seluruhnya yang diinginkan, individu akan bekerja keras guna memperoleh seluruh yang dikehendaki. Apabila kebahagiaan hendak dicapai melalui kesenangan fisik, dengan begitu mereka akan bersenang-senang. Jika kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan, maka mereka akan bertahan hidup dengan melakukan apapun yang mendatangkan kesenangan, kepuasan nafsu, dan apapun yang mendatangkan kesenangan. Kehidupan yang bahagia selalu disertai dengan kesenangan, tetapi kesenangan tidak selalu membuat seseorang bahagia. Kesenangan berbeda dengan kebahagiaan, Kehidupan seseorang mungkin diberkahi dengan segala macam kesenangan, tetapi mereka mungkin belum merasakan kebahagiaan. Dan orang yang bahagia bukan berarti mereka tidak mengalami rasa sakit

¹² Lie, Bedjo. "Kebahagiaan Dan Kebaikan-Kebaikan Eksternal: Sebuah Perbandingan Antara Stoa Dan Kristen" *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 12, no. 2 (Oktober, 2011), p.165-184.

atau kesulitan. Karena rasa sakit datang dan pergi, tetapi itu tidak mengubah kebahagiaan seseorang.¹³

Beberapa tokoh telah sepakat bahwa tolak ukur kebahagiaan bersifat subjektif masing-masing orang memiliki penilain yang berbeda mengenai kebahagiaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut *“this conceptualization emphasizes the subjective nature of happiness and hold individual human being to be the single best judges of their own happiness”* (Diener & Kasebir dan Mardiyah, 2010 dalam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Dalam ajaran Islam terdapat hal yang mempengaruhi keadaan manusia, yaitu :

- 1) Kebahagiaan eksternal yang meliputi harta, kekuasaan, dan ketenaran.
- 2) Jasmani, berupa kesehatan dan ketenaran
- 3) Ilmu yang bermanfaat dan buah dari hal tersebut yaitu pengalaman. Ilmu adalah kebahagiaan yang hakiki, dimana ilmu berkedudukan lebih tinggi diantara yang pertama dan ketiga. Ilmu merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tanda-tanda seseorang mencapai kebahagiaan yaitu : Pertama, apabila mendapatkan nikmat, maka ia akan mensyukuri nikmat tersebut dengan menggunakannya di jalan yang diridhoi Allah. Kedua, apabila mendapatkan musibah, ia akan senantiasa bersabar. Ketiga, ketika ia berbuat dosa maka ia akan langsung meminta taubat kepada Allah SWT. Adapun kunci untuk mendapatkan tiga hal tersebut, adalah dengan ilmu yang diwariskan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi waSallam.

¹³Khairul Hamim, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Filsafat,” *Jurnal Tasamuh*, Vol.13, no. 2 (2016),p. 131–132.

G. Metode Penelitian

Menentukan metode di suatu karya tulis ilmiah merupakan bagian yang terpenting, sebab metode dimaksudkan agar penelitian dapat mewujudkan hasil yang optimal. Adapun yang dipergunakan pada penyusunan skripsi ini maka peneliti menyusul langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah murni penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu objek kajian menggunakan data pustaka berupa buku dan sumber data lainya dengan mengakaji beragam data terkait. Penelitian ini dilaksanakan melalui upaya membaca, menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang ada.¹⁴

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi mejadi dua kategori yaitu:

- a) Data primer, yaitu “ مفتاح دار السعادة ”¹⁵ dan “The Enchiridion Epictetus”¹⁶
- b) Data sekunder, yaitu mencakup beberapa jenis buku yang terkait pada permasalahan pada penulisan skripsi. Buku yang dipergunakan menjadi rujukan seperti Jurnal, Skripsi, Web dan lainya Selain itu penulis dapat mengambil sumber dari beberapa pihak yang isinya masih berkaitan pada tema penelitian.

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Andi Offest, 2002),p.9.

¹⁵ ابن قيم الجوزية ، ١٤١٦ هـ - ١٩٩٦ م ، مفتاح بيت السعادة: (المملكة العربية السعودية، الخبرة العقرية) . ص١-٠٠٣

¹⁶Epictetus, *The Enchiridion Epictetus* (yogyakarta: Circa, 2020),p.1-90.

3. Model Pendekatan

Model pendekatan dalam penelitian ini memakai model komparatif. Yakni membandingkan perspektif kebahagiaan dari tokoh pemikiran yang berbeda, tokoh pertama merupakan tokoh pemikiran islam, sedangkan tokoh kedua merupakan tokoh pemikiran kaum stoik (romawi-yunani). Kemudian akan dilakukan analisis menggunakan pendekatan filosofis.¹⁷ Adapun pemikiran yang dimaksud adalah konsep kebahagiaan, sedangkan tokoh yang dimaksud adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Epictetus.

4. Pengolahan Data

Sesudah data yang diperlukan terkumpul tahap berikutnya yakni melaksanakan pengolahan data melalui metode yakni:

a. Deskripsi

Metode ini digunakan untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan dan Pemikiran kedua tokoh yakni Ibnu Qayyim Al-Jauziyah serta Epictetus.

b. Interpretasi

Hasil deskripsi Kebahagiaan dari pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah serta Epictetus kemudian dilakukan interpretasi agar mendapat pemahaman yang lebih tepat.

c. Kesenambungan Historis

Metode ini dipakai guna mengungkapkan latar belakang historis dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Epictetus meliputi riwayat hidup, latar belakang

¹⁷Anton Bakker and Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (yogyakarta: Kanisius, 1990),p.61.

pendidikan, latar belakang eksternal, dan pengaruh kedua tokoh dari pendahulunya.

d. Analisis

Setelah data terkumpul dan tersusun seperti halnya yang sudah dijelaskan diatas, maka tahap berikutnya yakni melakukan analisis secara kritis yang memiliki tujuan memahami maksud dari penulisan. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan Kebahagiaan Ibnu Qoyyim al-jauziyah dan Epictetus sebagai alat analisis.

e. Komparatif

Metode komparatif adalah metode yang memiliki tujuan untuk mencari adanya perbedaan serta persamaan dua objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk melakukan komparasi sifat asli dalam objek sehingga persamaan maupun perbedaan bisa dilihat secara jelas¹⁸ Metode ini dipakai untuk melihat perbedaan serta persamaan konsep kebahagiaan menurut perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Epictetrus.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini akan menguraikan struktur keseluruhan dari penelitian ini yang berfokus pada Kebahagiaan dalam Perspektif Pemikiran Muslim dan Stoik (Studi komparatif Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Epictetus). Untuk memudahkan pemahaman dan penyusunan yang sistematis, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab yang saling terkait, antara lain:

¹⁸Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, p. 109.

Bab Pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua akan mengulas riwayat hidup atau biografi kedua tokoh, yaitu Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Epictetus.

Bab Ketiga akan membahas topik permasalahan terkait kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Epictetus, termasuk konsep kebahagiaan yang mereka ajarkan.

Bab Keempat akan difokuskan pada inti permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu membandingkan pendekatan pemikiran antara Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Epictetus mengenai konsep kebahagiaan.

Bab Kelima merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi, sebagai jawaban atas persoalan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah.